

DIMENSI SOSIOLOGIS CERPEN DILARANG MENCINTAI BUNGA BUNGA KARYA KUNTOWIJOYO

Moh. Hafidh Gumelar

Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
hafidgumelar03@gmail.com

Abstrak

Untuk mengetahui makna tersirat dalam sebuah cerpen dilarang mencintai bunga-bunga diperlukan suatu kajian atau pendekatan tertentu. Misalnya dengan dilakukannya kajian sosiologis yang terkandung dalam cerpen karya kuntowijoyo tersebut. Dalam cerpen dilarang mencintai bunga-bunga ini terdapat beberapa aspek sosiologis seperti nilai-nilai kekerabatan dengan peran utama yang diambil adalah seorang anak laki-laki. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan suatu hubungan kekerabatan yang terkandung dalam cerpen dilarang mencintai bunga-bunga, dengan beberapa analisis praktis yang mengungkap unsure-unsur sosiologis yang terdapat dalam cerpen karya kuntowijoyo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerpen dilarang mencintai bunga-bunga terdapat banyak unsure sosiologis yang perlu diteladani dan digali lebih dalam makna yang terkandung dalam cerpen tersebut.

Kata kunci: *aspek sosiologis, kuntowijoyo.*

Abstract

To know the implicit meaning in a story is forbidden to love the flowers needed a study or a particular approach. For example by doing sociological studies contained in the short story kuntowijoyo works. In the short story is forbidden to love these flowers there are several sociological aspects such as the values of kinship with the main role taken is a boy. The purpose of this study is to describe and explain a kinship relationship contained in the short story is prohibited to love the flowers, with some practical analysis that reveals the sociological elements contained in the short story kuntowijoyo work. This research uses a qualitative approach with the type of textual research. The results showed that in the short story is prohibited to love the flowers there are many sociological elements that need to be exemplified and dug deeper into the meaning contained in the short story.

Key word: *sociological aspect, kuntowijoyo.*

PENDAHULUAN

Menurut Suwardi Endaswara sastra bukanlah sebuah tengkorak yang layak dikubur. Sastra juga bukan fosil, yang hanya perlu dimusiumkan, dipandang-pandang, melainkan memuat manfaat yang luar biasa. Sastra memiliki ruh yang berguna. Sebuah karya sastra bukanlah hasil karangan ataupun imajinasi belaka, tetapi karya sastra merupakan wujud dari pemikiran, perenungan, dan penghayatan terhadap sebuah realitas sosial yang terjadi. Karya sastra menyimpan sebuah idealisme dan visi yang dimiliki oleh pengarang.

Kelahiran sebuah karya sastra tak lepas dari dimensi sosiologis yang meliputinya. Sebuah karya sastra lahir, bisa merupakan gambaran dari situasi sosial dan bahkan bisa berupa kritikan terhadap kondisi sosial yang terjadi. Misalnya, Multatuli dengan *Max Havelaar* nya yang merupakan gambaran dan kritikan terhadap sistem tanam paksa pemerintahan kolonial Belanda di daerah Lebak. Hamka dengan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, yang berisi gambaran dan sekaligus kritikan terhadap adat Minangkabau yang kuat, terutama sistem matrilinealnya. Lalu Pramoedya Ananta Toer dengan *Bumi Manusia* nya, yang

memberitahukan keadaan pemerintahan Belanda pada saat itu dan menunjukkan tentang pentingnya menuntut ilmu. Dan juga ada Kuntowijoyo dengan novel *Pasar*.

Dalam dunia sastra di Indonesia, nama Kuntowijoyo sudah tidak asing lagi. Selain dikenal sebagai ilmuwan sosial, sejarawan, cendekiawan muslim, beliau juga dikenal sebagai sastrawan yang handal. telah banyak karya sastra yang dihasilkan olehnya, baik berupa novel, cerpen, maupun sajak yang telah ia buat. Salah satu karya terkenal yang berupa cerpen yaitu "*Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*", memperoleh hadiah pertama dalam majalah *Sastra* tahun 1968, berupa kumpulan cerpen yang menyoroti kehidupan masyarakat pedesaan dalam kaitannya soal keimanan. dalam melukiskan kehidupan dan masalahnya, dia menggunakan pendekatan yang unik.

Salah satu penelitian terdahulu yang membahas cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* telah dilakukan oleh Mutiara Arum Kirana Suci (2015) dengan judul "Proses Arus Kesadaran dan Religiositas Tokoh Utama dalam Cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*". Penelitian yang dilakukan oleh Suci lebih memusatkan terhadap dimensi psikologis dan religiusitas di dalam cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*. Berangkat dari sebuah kenyataan bahwa karya sastra tidak bisa dilepaskan dari dunia sosial itulah, penulis merasa tertarik untuk melakukan pengkajian terhadap cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Dengan tujuan untuk mengetahui dimensi sosiologis yang terdapat didalam cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* karya Kuntowijoyo.

TINJAUAN PUSTAKA

Mengenal Kuntowijoyo (1943-2005)

Biografi Singkat

Kuntowijoyo dilahirkan Sandel, Bantul di Yogyakarta pada 18 September 1943. Kuntowijoyo mendapatkan pendidikan formal keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah di Ngawonggo, Klaten. Ia lulus SMP di Klaten dan menamatkan SMA di Solo. Setelah menamatkan fakultas sastra dan kebudayaan Universitas Gadjah Mada (1969), dia mengajar pada universitas tersebut. Pada 1973 mendapat tugas belajar di Universitas Connecticut dan setahun kemudian memperoleh gelar M.A. Gelar Ph.D

nya diperoleh dari Universitas Columbia pada tahun 1980.

Semasa hidupnya, Kuntowijoyo adalah guru besar sejarah di Universitas Gadjah Mada. Ia juga dikenal sebagai pengarang berbagai judul novel, cerpen dan puisi, pemikir dan penulis berbagai buku tentang Islam, kolomnis di berbagai media, aktivis berintegritas di Muhammadiyah, dan sangat sering menjadi penceramah di masjid. Pria yang telah menulis lebih dari 50 buku ini merupakan sastrawan dan budayawan yang sangat arif, dia juga pemikir Islam yang cerdas, jujur dan berintegritas. Sebagai dosen, meski dalam kondisi sakit, ia tetap mau merelakan waktunya untuk membimbing mahasiswanya.

Minat belajar sejarah Kuntowijoyo sudah terlihat sejak ia masih kecil. Ketika ia masih belajar di madrasah Ibtidaiyah, Kunto kecil sangat kagum kepada guru mengajinya, Mustajab yang pandai menerangkan peristiwa sejarah Islam secara dramatik. Ia seolah-olah ikut mengalami peristiwa yang dituturkan sang ustada tersebut. Sejak saat itu, Kunto pun tertarik dengan sejarah.

Di Bangku kuliah, Kunto akrab di dunia seni dan teater. Ia pernah menjabat sebagai sekretaris Lembaga Kebudayaan Islam (Leksi) dan ketua dari studi klub Mantika hingga tahun 1971, sehingga ia berkesempatan bergaul dengan beberapa seniman dan budayawan muda, seperti Arifin C. Noer, Syu'bah Asa, Ikranegara, Chaerul Umam dan Salim Said.

Selain menjadi seorang sejarawan dan seniman, Kunto juga seorang Kiai. Ia ikut membangun dan membina Pesantren Budi Mulia pada tahun 1980 dan mendirikan Pusat Pengkajian Strategi Dan Kebijakan (PPSK) di Yogyakarta di tahun yang sama. Dia menyatu dengan pondok pesantren yang menempatkan dirinya sebagai seorang Kiai.

Kunto merupakan aktivis Muhammadiyah dan pernah menjadi anggota PP Muhammadiyah. Bahkan ia pernah menghasilkan sebuah karya, *Intelektualisme Muhammadiyah: Menyongsong Era Baru*. Menurut Cendekiawan Islam Muhammadiyah Prof. Dr. Syafii Maarif, Kunto merupakan sosok pemikir Islam yang sangat berjasa bagi perkembangan Muhammadiyah karena kritiknya cukup pedas tetapi merupakan pemikiran yang sangat mendasar.

Anak kedua dari sembilan bersaudara ini, menghembuskan nafas terakhirnya akibat komplikasi penyakit sesak nafas, diare, dan ginjal yang diderita setelah beberapa tahun mengalami serangan virus *meningo encephalitis*. Ia meninggalkan seorang istri dan dua orang anak.

Karir Kepenulisan

Kalau kebanyakan pengarang lain mulai dengan menulis sajak, kemudian menjadi mantap dengan menulis prosa maka sebaliknya dengan Kuntowijoyo. Ia sejak masih duduk di SMA menulis cerita pendek, kemudian drama, esai, roman. Baru ketika ia bermukim di Amerika Serikat untuk mencapai gelar M.A. dan Ph.D. ia menulis sajak, sekaligus dua buah Kumpulan Isyarat (1976) dan Suluk Awang Uwung (1976).

Cerpennya dimuat dalam majalah Horison dan harian Kompas, dan terpilih menjadi cerpen terbaik di harian Kompas, yakni berjudul *Laki-laki yang Kawin dengan Peri* (1994), *Sampan Asmara* dan *Pistol Perdamaian* (1995). Tulisannya yang berupa esai juga banyak dimuat di surat kabar.

Gagasannya yang sangat penting bagi pengembangan ilmu sosial di Indonesia adalah idenya tentang Ilmu Sosial Profetik (ISP). Bagi Kuntowijoyo, ilmu sosial tidak boleh berpuas diri dalam usaha untuk menjelaskan atau memahami realitas dan kemudian memaafkannya begitu saja tetapi lebih dari itu, ilmu sosial harus juga mengemban tugas transformasi menuju cita-cita yang diidealkan masyarakatnya. Ia kemudian merumuskan tiga nilai dasar sebagai pijakan Ilmu Sosial Profetik, yaitu: humanisasi, liberasi dan transendensi. Ide ini kini mulai banyak dikaji. Di bidang sosiologi misalnya muncul gagasan Sosiologi Profetik yang dimaksudkan sebagai sosiologi berparadigma ISP.

Penghargaan Kuntowijoyo

Berbagai penghargaan baik di bidang sastra, kesenian maupun kebudayaan telah diterima oleh Kuntowijoyo yaitu: 1) Naskah drama *Rumput-Rumput Danau Bento* (1968) dan *Topeng Kayu* (1973) mendapatkan penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta, 2) Cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* (1968), memenangkan penghargaan pertama dari majalah *Sastra*, 3) Novel *Pasar* meraih hadiah

Panitia Hari Buku (1972), 4) *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan*, cerpen terbaik versi harian *Kompas* berturut-turut pada 1995, 1996 dan 1997, 5) Penghargaan Kebudayaan ICMI (1995), 6) Satyalencana Kebudayaan RI (1997), 7) ASEAN Award on Culture and Information (1997), 8) Mizan Award (1998), 9) Kalyanakretya Utama untuk Teknologi Sastra dari Menristek (1999), 10) FEA Right Award Thailand (1999) 11) Hadiah Sastra dari Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) atas novel *Mantra Pejinak Ular* (2001).

Karya-Karya dari Kuntowijoyo

Karya-karya sastra yang telah dihasilkan olehnya yaitu: 1) *Kereta yang Berangkat Pagi Hari*, novel (1996), 2) *Rumput Danau Bento*, drama (1969) mendapat Hadiah Harapan Sayembara Penulisan Lakon Badan Pembina Teater Nasional Indonesia tahun 1976, 3) *Tidak Ada Waktu Bagi Nyonya Fatma*, drama (1972), 4) *Barda dan Cartas*, drama (1973), 5) *Topeng Kayu*, drama (1972), 6) *Khotbah Diatas Bukit*, novel (1976), 7) *Impian Amerika*, novel (1998), 8) *Hampir Sebuah Subversi*, kumpulan cerpen (1999), 9) *Isyarat*, kumpulan sajak (1976), 10) *Suluk Awang Uwung*, kumpulan sajak (1976), 11) *Mantera Pejinak Ular*, novel (2000), 12) *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*, kumpulan cerpen (1969), 13) *Laki-laki yang Kawin dengan Peri*, cerpen (1995), 14) *Pistol Perdamaian*, cerpen (1996), 15) *Anjing-Anjing yang Menyerbu Kuburan*, cerpen (1997).

Sebagai seorang sejarawan, analisis dan pemikirannya ditulis dengan pendekatan disiplin ilmu sejarah dan bersifat kesejarahan telah banyak diterbitkan menjadi buku, diantaranya yakni: 1) *Dinamika Umat Islam Indonesia* (1985), 2) *Budaya dan Masyarakat* (1987), 3) *Radikalisasi Petani* (1993), 4) *Pengantar Ilmu Sejarah* (1995).

Sastra Dan Dunia Sosial

Menurut Plato, dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya, juga merupakan tiruan terhadap dunia ide. Dengan demikian, apabila dunia dalam karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial, dunia tersebut merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan sebagaimana yang dipelajari oleh sosiologi.

Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri

dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Maka, memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah kebenaran penggambaran, atau yang hendak digambarkan.

Dari Tulisan ke Dunia Sosial

Ricoeur (1981) mengemukakan bahwa sebagai tulisan, karya sastra memang mengambil jarak dari situasi dan kondisi nyata yang menjadi lingkungan produksinya. Sebagai tulisan, karya sastra tidak lagi mengacu pada pengarang dan pembaca serta situasi dan kondisi asalnya. Karya sastra sebagai tulisan, mampu melampaui situasi dan kondisi tersebut untuk memasuki situasi dan kondisi yang hidup dalam ruang dan waktu yang berbeda dari situasi dan kondisi asalnya karya sastra tersebut. Namun, menurut Ricoeur, kenyataan tersebut tidak dengan sendirinya berarti bahwa karya sastra tidak mempunyai acuan ke dalam kenyataan. Hanya saja, acuan karya sastra itu tidak lagi terarah pada dunia sosial yang nyata, melainkan dunia sosial yang mungkin. Dengan membangun dunia sosial yang mungkin itu, karya sastra mengajak pembaca untuk keluar dari situasi dan kondisi historis mereka sendiri, kedirian mereka. Kemampuan karya sastra untuk menarik pembaca keluar dari situasi dan kondisi historis mereka itu, pada gilirannya, memberikan fungsi kritis pada karya tersebut.

Dari Bahasa ke Dunia Sosial

Dalam bahasalah dunia sosial dikukuhkan dan sekaligus dipelihara. Selain itu, bahasa juga menduduki posisi yang penting dalam mengukuhkan sifat objektif dari dunia sosial. Melalui bahasa pula dunia sosial yang objektif diinternalisasikan kedalam kesadaran subjektif para warga dari dunia sosial tersebut. Keniscayaan bahasa dalam sastra sekaligus melemahkan gagasan mengenai karya sastra sebagai ekspresi subjektif sastrawan. Ketika pengalaman yang individual, subjektif, diterjemahkan dan disampaikan melalui bahasa, pengalaman subjektif dan individual tersebut sekaligus berubah menjadi pengalaman kolektif dan sosial.

Dari Rekaan, Imajinasi ke Dunia Sosial

Dunia sosial pada dasarnya ialah dunia yang berada diluar dan melampaui dunia pengalaman langsung. Dalam kenyataan pengalaman langsung tidak ada masyarakat atau tatanan sosial. Yang ada hanyalah individu dan aneka objek yang tidak bertalian satu dengan yang lain. Dalam pengertian demikian, dunia sosial menjadi sangat dekat dengan karya sastra. Bila karya sastra dipahami sebagai suatu yang fiktif dan imajinatif, dunia sosialpun demikian.

Sastra dapat saja dianggap sebagai kekuatan fiktif dan imajinatif, kedua sifat tersebut tidak dapat dianggap bertentangan dengan sifatnya sebagai suatu yang realistik dan sosial. Sastra dapat saja dianggap sebagai kekuatan fiktif dan imajinatif untuk dapat secara langsung menangkap bangunan dunia sosial yang memang berada diluar dan melampaui dunia pengalaman yang langsung, diluar dan melampaui sederetan objek, gerak-gerik, yang seakan terlepas satu sama lain. Karya sastra dapat menggambarkan objek-objek dan gerak gerik yang terdapat dalam dunia pengalaman langsung. Akan tetapi, dari segi cara strukturnya atas objek dan gerak gerik itu, karya sastra dapat memperlihatkan persamaan dengan cara strukturasi dalam dunia sosial.

Sastra dan Masyarakat

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut: 1) karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat, 2) karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat, 3) medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan, 4) berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut, 5) sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Meski demikian, di Indonesia tata hubungan tersebut sering dianggap ambigu, bahkan diingkari. Pada gilirannya, karya sastra dianggap tidak berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan. Masih banyak masyarakat yang mengukur manfaat karya sastra atas dasar aspek praktisnya. Karya sastra sebagai semata-mata khayalan, misalnya masih mewarnai penilaian masyarakat sepanjang abad, penilaian negative yang terus-menerus membawa karya sastra diluar kehidupan yang sesungguhnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan disini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada diluar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literature. Studi literature merupakan cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini merupakan teks tertulis (cerpen). Sumber data penelitian ini adalah cerpen dari Kuntowijoyo yang berjudul *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan teknik baca dan studi literature/keputakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Sosiologis Cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*

Sekilas tentang Cerpen

Menurut Sayuti, karya sastra menurut ragamnya dibedakan menjadi tiga, yaitu prosa, puisi dan drama. Novel, cerpen, novelet, cerita bersambung (cerbung) merupakan bagian dari prosa. Cerpen merupakan karangan fiktif yang berisi sebagian kehidupan seseorang atau kehidupan yang berfokus pada suatu tokoh. Ciri-

ciri cerpen antara lain; singkat, padu, memiliki unsur utama berupa adegan, tokoh, dan gerak, bahasanya tajam, serta menarik perhatian.

Cerpen menurut Poe merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk. Sebagai sebuah karya imajiner, cerpen mengandung berbagai persoalan manusia dan kehidupan. Kuntowijoyo (1999) memahami cerpen sebagai strukturalisasi pengalaman, imajinasi, dan nilai.

Dimensi Sosiologis dalam Cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*

1. Kegemaran Manusia dalam Berprasangka Buruk

Hal tersebut bisa ditemukan didalam cerpen, yaitu yang dialami oleh tokoh Kakek didalam cerpen. Tokoh kakek digambarkan oleh masyarakat sekitar sebagai sosok yang misterius, bahkan dianggap sebagai sosok yang keramat. Hal itu terlihat didalam percakapan didalam cerpen:

“Sedang apa kau ini? Hati hati dengan dia. Sebentar lagi tanganmu sakit. Tunggu sajalah.”

“Siapa bilang?” tanyaku berani.

“Semua orang,” jawabnya. *“Kau kualat. Dia keramat.”*

Hal tersebut juga diceritakan oleh tokoh aku ketika tas yang ia gunakan tertinggal di pagar rumah kakek karena berusaha untuk menyelidiki si kakek, berikut penuturan tokoh aku dalam cerpen:

Aku baru sadar bahwa tas sekolah ku tertinggal di pagar rumah samping itu. Sore hari aku memberanikan diri untuk mengambil tas yang tertinggal. Dan, ta situ masih disana! Tidak dimanapun di dunia, kecuali dipintu pagar itu, sebuah tas berharga akan selamat dari incaran orang. Tentang kejadian itu, kawan-kawan ku mengatakan tidak seorangpun berani mengambil, itu sudah pasti. Siapakah orangnya mau membunuh dengan upah sebuah tas sekolah? Lebih susah mencari sebuah nyawadaripada sebuah tas sekolah. Tidak satupun took menjual nyawa, tetapi semua took menjual tas. Tentu saja!

Kegemaran berprasangka buruk sepertinya sudah menjadi “bakat alami” manusia di dalam kehidupan ini. Banyak hal yang tidak kita ketahui, justru kita menilai buruk sesuatu hal tersebut. Padahal tidak selamanya apa yang kita lihat itu sesuai dengan prasangka kita, setidaknya itulah yang diterima oleh tokoh kakek didalam cerpen. Prasangka buruk yang selama ini diterima si kakek, ternyata sepenuhnya salah. Berikut penuturan tokoh aku terhadap si kakek:

Tiba-tiba pundaku terasa dipegang. Aku terkejut. Seorang laki-laki tua dengan rambut putih dan piama. Dia tersenyum kepadaku. “*Jangan sedih, Cucu,*”, katanya. Suara itu serak dan berat. Langsung darahku tersirap. Aku teringat rumah tua berpagar tembok tinggi. Mataku melayang kepadanya. Ditanganya ada setangkai bunga berwarna ungu. Tubuhku menjadi dingin.

“*Jangan sedih, Cucu. Hidup adalah permainan layang-layang. Setiap orang suka pada layang-layang. Setiap orang suka hidup. Tidak seorangpun suka mati. Layang-layang bisa putus. Engkau bisa sedih. Engkau bisa sengsara. Tetapi, engkau akan terus memainkan layang-layang. Tetapi, engkau akan terus mengaharap hidup. Katakanlah, hidup itu permainan. Tersenyumlah, Cucu.*”

Ketika aku bangun pagi, aku merasa telah bersahabat baik dengan kakek itu. Aku ingat betul tangan kurus dengan otot menonjol, rambut putih, suara serak. Berangkat sekolah aku lewat di depan pintu pagarnya seperti biasa, tetapi dengan perasaan bersahabat. Kepada pintu pagar itu aku tersenyum, maksudku kepada kakek, sahabatku yang baru. Aku merindukannya.

.... Sesaat aku melihat kakek didalam rumah itu. Aku memanggilnya. Dan, sungguh tak terduga, dia keluar. Dia berdiri dibawah, dekat tempatku diatas tembok, tersenyum. Dia seorang

yang ramah, baik hati, penyayang anak.

2. Pergulatan Gender; Maskulinitas dan Feminitas

Dimensi sosiologis lainnya yang terdapat didalam cerpen tersebut yaitu seputar pergulatan gender. Gender menurut Mansour Fakih adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah-lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat-sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah-lembut, keibuan. Sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Berikut ini adalah pergulatan gender yang dialami oleh tokoh aku didalam cerpen.

• Maskulinitas:

Ayah mengamati aku dari atas ke bawah. Dia berdiri dan menjangkau tangan kananku. Katanya:

“*Untuk apa bunga ini, heh?*”

Aku tidak tahu karena apa, telah mencintai bunga ditanganku ini.

Ayah meraih. Merenggutnya dari tanganku. Kulihat bongkah otot ayah menggengam bunga kecil itu.aku menahan untuk tidak berteriak.

“*Laki-laki tidak perlu bunga, Buyung. Kalau perempuan, bolehlah. Tetapi, engkau laki-laki.*”

• Feminitas:

“*Tentu saja kau boleh memelihara bunga. Bagus sekali bungamu itu. Itu berwarna violet. Bunga ini anggrek namanya. Aku suka bunga. Kuambil vas, engkau boleh mengisinya dengan air. Dan, bunga itu ditaruh didalamnya. Kamar ini akan berubah jadi kamar yang indah.*”

• Maskulinitas:

“*Kau pergi mencari bunga-bunga itu. Untuk apa, heh?*”

Tenggorokanku tersumbat. Aku diam-diam. Tidak berani menatap wajah ayah.

“Cari dimana?”

Tetapi, aku harus menyembunyikannya dari mana asal bunga-bunga itu.

“Di sungai, Yah,” kataku berbohong.

Ayah merampas bungaku. Dan membuangnya ke tempat sampah. Perasaan yang kemarin datang lagi. Aku ingin mengambilnya kembali.

“Engkau mulai cengeng, Buyung. Boleh ke sungai untuk berenang, bukan mencari bunga.”

“Untuk apa bunga-bunga ini, Buyung?”

“Ayo, buang jauh-jauh bunga-bunga itu, heh!”

- **Feminitas:**

“Aku membungkuk. Memungut bunga-bunga itu. Dari mataku keluar air mata. Aku ingin menangis, bukan karena takut ayah. Tetapi, bunga-bunga itu! Aku harus membuangnya jauh-jauh dengan tangan ku. Bunga-bunga itu penuh ditanganku.”

“Tampaknya ibu sangat senang kepadaku karena aku mulai bertingkah halus. Kamarku selalu bersih. Tersedia bunga-bunga. Setidaknya dengan usaha keras agar ayah tidak sempat melihat. Aku sudah punya jambangan bunga sendiri. Tidak mengganggu alat rumah tangga ibuku. Tempat tidurku rapi. Masuklah kekamarku, kapan saja. Bau harum bunga. Dan, matamu takan puas-puasnya menikmati warna indah bunga-bunga.”

- **Maskulinitas:**

“Untuk apa tangan ini, heh?” dia mengangkat kedua tanganku dengan kedua tangannya. Aku tidak tahu jadi diam saja.

“Untuk kerja! Engkau laki-laki. Engkau seorang laki-laki. Engkau

mesti kerja. Engkau bukan Iblis atau malaikat, Buyung. Ayo timba air banyak-banyak. Cuci tanganmu untuk kotor kembali oleh kerja. Tahu!”

“Engkau mesti bekerja. Sungai perlu jembatan. Tanur untuk melunakkan besi perlu didirikan. Terowongan mesti digali. Dam dibangun. Gedung didirikan. Sungai dialirkan. Tanah tandus di suburkan. Mesti, mesti, Buyung. Lihat tanganmu!”

Ayah meraih tanganku.

“Untuk apa tangan ini, heh?”

Aku berpikir sebentar.

“Untuk apa tangan ini, Buyung?”

Tanya ayah mengulang. Kemudian aku menemukan jawaban.

“Kerja!” kataku.

Berbagai pergulatan gender antara maskulinitas dan feminitas di dalam cerpen yang dialami oleh tokoh aku itu akhirnya bermuara pada sebuah pernyataan dari tokoh aku sebagai berikut:

“Malam hari aku pergi tidur dengan kenangan-kenangan dikepala. Kakek ketenangan jiwa-kebun bunga, Ayah kerja-bengkel, Ibu mengaji-masjid. Terasa aku harus memutuskan sesuatu. Sampai jauh malam baru aku akan tertidur.”

“Bagaimanapun, aku adalah anak ayah dan ibuku.”

KESIMPULAN

Karya sastra senantiasa tak lepas dari dimensi sosial yang meliputinya. Karena karya sastra “hidup” ditengah-tengah masyarakat yang menjadi sumber dari karya sastra tersebut. Sebuah karya sastra mengandung nilai-nilai sosial didalamnya. Karena karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat. Didalam cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* karya Kuntowijoyo ditemukan beberapa dimensi-dimensi sosiologis, diantaranya, kegemaran manusia didalam berprasangka buruk, nampaknya ini merupakan sebuah sindiran halus dari Kuntowijoyo. Selain itu juga terdapat pergulatan gender terutama antara maskulinitas dan feminitas. Dengan adanya penelitian terhadap karya sastra ini, diharapkan minat

masyarakat terhadap sastra meningkat. Tidak hanya menjadikan sastra sebagai bacaan pengisi waktu senggang, tetapi juga dapat mengambil pelajaran berharga dari sebuah karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Endaswara, Suwardi. 2014. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo. 2016. *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*. Bandung: Noura.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti A, Sumitno. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Muslimin. 2011. Modernisasi Dalam Novel Belunggu Karya Arjmin Pane. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Vol 1, no. 1. Hlm. 130-132.